

TRADISI NGUSABA BUKAKAK DI DESA GIRI EMAS KECAMATAN SAWAN BULELENG

Oleh :

Kadek Indah Mahayuni⁽²⁾, Komang Heriyanti⁽²⁾

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja⁽¹⁾⁽²⁾

Email kadek18indah@gmail.com⁽¹⁾, heriyantikomang@gmail.com⁽²⁾

ABSTRACT

Ngusaba Bukakak ceremony is one of the important traditional ceremonies in Balinese culture. This ceremony shows a very strong and spiritual purpose in the daily life of Balinese people. The main purpose is to honor and express gratitude to Sang Hyang Widhi (God) for the blessings given, and to ask for abundance and blessings in the future. This ceremony involves high communal participation, where the whole community works together in preparation and implementation. In its implementation, Ngusaba Bukakak involves various elements such as food offerings, traditional dances and ritual music. Each of these elements has deep meaning and symbolism including respect for the realm of gods and ancestors. Values such mutual cooperation in sharing and maintaining the balance of the ecosystem are also reflected in this ceremony.

Keyword. *ngusabe Bukakak, tradition*

PENDAHULUAN

Bukakak adalah sebuah upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sangsit dalam rangka memperingati hari-hari besar keagamaan, seperti Galungan atau Kuningan. Upacara ini melibatkan keluarga-keluarga yang tinggal di sekitar pura atau kuil desa. *Bukakak* merupakan suatu bentuk ekspresi rasa syukur dan penghormatan kepada para leluhur dan dewa-dewa yang dianggap melindungi desa dan masyarakatnya.

Upacara *Bukakak* melibatkan berbagai persiapan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sangsit. Salah satu persiapan utama adalah menyiapkan

penjor, yaitu tiang bamboo yang dihias dengan dedaunan, bunga, dan aneka hiasan lainnya. *Penjor* merupakan simbol keberkahan dan kesuburan yang dihormati dalam tradisi Bali. Selain itu, masyarakat juga membuat berbagai jenis persembahan seperti nasi tumpeng, banten dan sesaji untuk diletakkan di pura atau kuil desa (Darmayanti, 2023).

Puncak dari upacara *Bukakak* adalah saat keluarga-keluarga membawa persembahan-persembahan dan *penjor* ke pura atau kuil desa. Mereka mengenakan pakaian adat Bali dan berjalan dengan khidmat menuju tempat ibadah sambil membawa persembahan di atas kepala. Di

pura, para pemangku adat melakukan serangkaian upacara keagamaan, termasuk persembahan dan doa bersama. Semua ini dilakukan dalam suasana yang khuyu dan penuh kesakralan.

Tradisi *Bukakak* di Desa Sangsit tidak hanya menjadi perayaan keagamaan, tetapi juga momen untuk mempererat tali persaudaraan kebersamaan antara masyarakat desa. Selama upacara berlangsung, para tetangga dan anggota masyarakat desa berkumpul bersama, saling berinteraksi dan mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan tersebut. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat Desa Sangsit(Justiasa,2017).

II. PEMBAHASAN

2.1 Asal Usul dan Makna dari Tradisi *Ngusaba Bukakak* di Desa Giri Emas.

Desa giri emas dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki hasil bumi yang sangat melimpah, Selain hasil bumi yang dimiliki desa giri emas tersebut, juga memiliki tradisi yang sangat unik yang sudah ada sejak jaman dahulu, tradisi tersebut dikenal dengan sebutan *BUKAKAK*. Desa giri emas dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki hasil bumi yang sangat melimpah, Selain hasil bumi yang dimiliki desa giri emas tersebut, juga memiliki tradisi yang sangat unik yang sudah ada sejak jaman dahulu, tradisi tersebut dikenal dengan sebutan *BUKAKAK* (Purna,2019).

Nama *Bukakak* berasal dari kata Lembu (lambang Siwa) dan Gagak (lambang Wisnu). *Bukakak* diwujudkan sebagai seekor burung garuda/paksi yg terbuat dari ambu/daun enau muda serta dihiasi bunga kembang sepatu/pucuk bang. Sarana yang ditempatkan di dalam

Bukakak itu adalah seekor babi (lambang Dewa Sambhu) yg diguling hanya bagian punggungnya saja sedangkan bagian bawah dibiarkan mentah, sehingga babi tersebut memiliki 3 warna: merah/bagian matang, hitam/bagian yg masih ada bulunya (Dewa Wisnu), & putih/bagian yg masih mentah dan bulunya telah dihilangkan (Dewa Siwa)(Diantary,2021). Jadi *Bukakak* sendiri merupakan simbol perpaduan antara sekta Siwa, Wisnu dan Sambhu.Upacara *Ngusaba* adalah sebuah upacara tradisional di Bali yang dilaksanakan dengan tujuan memohon kekasihan dan keberkahan dari Dewa, serta untuk membuat kesadaran masyarakat bahwa kehidupan hari ini adalah hasil dari kehidupan yang telah lalu.

Bukakak merupakan upacara yang bermakna permohonan kepada sang pencipta (Dewi Kesuburan) kesuburan tanah dan segala hasil pertanian yang melimpah. Wilayah Giri Emas memang memiliki areal pertanian yang luas, dan subur, sebagian besar penduduknya adalah seorang. Sehingga tidak heran jika tradisi *Ngusaba Bukakak* berkembang dengan baik hingga sekarang.

Sistem ritual upacara merupakan suatu ritual yang berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap tuhan yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan para dewa , roh nenek moyang dan dunia gaib (Sucianing,2023). Upacara dan ritual juga, diartikan sebagai pendekatan, penghormatan yang dalam Agama Hindu(Adisastra,2022). Tradisi Upacara *Ngusaba Bukakak* dilaksanakan pada bulan purnama kedasa.

Pada dasarnya pelaksanaan tradisi *Ngusaba Bukakak* berpusat di Pura Subak Pura Pasek namun selain itu juga

dilaksanakan diberbagai lokasi Pura seperti di Pura Empelan (Bedugul) Pura Pancoran Emas Pura Gaduh dan Pura Panti Selain itu juga dilaksanakan dipura Kahyangan Tiga yang merupakan pura yang diempon oleh masyarakat Desa Giri Emas diantaranya yaitu Pura Gunung Sekar (Pura Desa), Pura Segaradan Pura Dalem.

2.2 Makna Dan Tujuan dari Tradisi Ngusaba Bukakak

Upacara ini memiliki tujuan untuk sebagai wujud syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai Dewa Wisnu, Dewa Siwa, dan Dewa Brahma. Ungkapan syukur ini dilaksanakan karena pertanian subak telah berhasil memakmurkan warga subak, kesususnya warga pakraman pada umumnya (Made, 2023). Adapun juga upacara ini sebagai tujuan Memohon Berkah, selain ungkapan syukur upacara *Ngusaba Bukakak* juga bertujuan untuk memohon berkah dan keberkahan dari Tuhan, masyarakat Bali percaya bahwa dengan melaksanakan upacara mereka dapat memperoleh keberkahan yang lebih besar untuk pertanian dan kehidupan sehari-hari (Diantary, 2021).

Ngusaba Bukakak juga, merupakan momen penting dalam mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat Bali,. Upacara ini melibatkan partisipasi dari seluruh anggota masyarakat termasuk pemimpin adat dan anggota keluarga, melalui kolaborasi dalam upacara ini terjalin kebersamaan dan solidaritas antar warga Bali (Wayan, 2020). Upacara *Ngusaba Bukaka* juga memiliki makna dalam pelestarian budaya Bali, upacara ini merupakan bagian dari warisan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Dengan melaksanakan upacara

ini, masyarakat bali melestarikan dan menjaga nilai-nilai adat dan tradisi yang ada dalam masyarakat (Hartaka, 2021). pelaksanaan tradisi *Ngusaba Bukakak* ini dilaksanakan selama enam hari, adapun rangkaian dari pelaksanaan tradisi *Ngusaba Bukakak* meliputi berbagai rangkaian seperti;

1. Upacara Melis Kesegara, untuk pembersihan dan penyucian benda-benda suci milik Pura (Pralingga atau Pratima Ida Bhatar).
2. Upacara *Ngusaba Uma*, *Ngusaba* di Pura Panti dan Pura Gaduh untuk dipersembahkan di masing-masing petak sawah yang dimiliki oleh Warga Setempat.
3. Upacara Ngembang dan Nuntun, proses meminta petunjuk melalui dialog secara gamelan oleh Jro Mangku Pura Dalem.
4. Mengangkat tumpeng Dangsil yang berbentuk kerucut yang terbuat dari pohon pinang dengan rangkaian bambu dan daun enau muda dengan diiringi gamelan Tik Nong dan dilanjutkan dengan *Ngusaba* dipura Segara dan Pura Dalem.
5. Upacara Gedene (Upacara Puncak) merupakan puncak upacara di sebut dengan *Ngusaba* Desa.

2.3 Nilai Teologi Dalam Tradisi Bukakak Di Desa Giri Emas

Nilai teologi dalam tradisi *Ngusaba Bukakak* di Desa Giri Emas terkait dengan perancangan dan pengembangan kehidupan, serta menggalakkan hubungan harmonis dengan alam. Dalam tradisi *Ngusaba Bukakak*, para warga memohon petunjuk dari dewa untuk menjamin kesuburan

tanah dan segala hasil pertanian yang melimpah Kedua aspek ini merupakan bagian dari teologi yang terkait dengan perancangan dan pengembangan kehidupan, yang menjadi dasar dari tradisi *Ngusaba Bukakak*. Adapun juga beberapa aspek Teologi yang ada di dalam Tradisi ini yaitu:

1. *Bukakak* adalah bentuk persembahan kepada leluhur atau dewa-dewa dalam tradisi Bali yang kaya akan nilai-nilai spiritual. Ini mencerminkan hubungan yang kuat antara manusia dan alam semesta serta keyakinan dalam keberadaan roh nenek moyang.
2. Konsep keseimbangan antara alam dan manusia, yang merupakan aspek penting dalam agama Hindu Bali, dapat dilihat dalam praktik *Bukakak*. Persembahan ini diharapkan dapat membawa harmoni dan keseimbangan bagi masyarakat dan alam sekitarnya.
3. Dari sudut pandang teologis, *Bukakak* juga dapat dilihat sebagai bentuk pemeliharaan tradisi agama dan budaya yang penting. Ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan spiritual dan budaya bagi generasi mendatang.
4. Aspek-aspek dari *Bukakak*, seperti simbolisme dalam tarian atau persembahan, juga dapat diinterpretasikan secara filosofis, mencerminkan pemahaman mendalam tentang alam semesta dan tempat manusia di dalamnya.
5. *Ngusaba Bukakak* juga memiliki nilai teologi dalam konteks purifikasi dan penyucian diri. Upacara ini dianggap sebagai sarana untuk membersihkan diri

dari dosa dan karma negatif serta mempersiapkan jiwa untuk menerima berkah spiritual.

Dengan nilai-nilai teologi yang terkandung dalam tradisi *Ngusaba Bukakak*, masyarakat Desa Giri Emas memperkuat keyakinan dan penghayatan akan ajaran agama Hindu Bali. Upacara ini menjadi bagian penting dalam menjaga spiritualitas dan kearifan lokal yang turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi.

2.4. Tradisi Bukak memiliki Keunikan dan Menarik

Salah satu elemen yang menonjol dalam tradisi *Bukakak* adalah tarian kecak. Tarian Kecak adalah sebuah tarian yang melibatkan puluhan atau bahkan ratusan pria yang duduk dalam formasi melingkar sambil menyanyikan “cak” secara berulang-ulang. Tarian ini menggambarkan cerita epic Ramayana dan menjadi pusat perhatian dalam upacara *Bukakak*. Bagian lain yang unik dari tradisi *Bukakak* adalah susunan dan penyajian makanan yang istimewa. Makanan yang disiapkan dalam upacara ini melambangkan hasil panen dan kekayaan alam, masyarakat Bali dengan teliti menata berbagai hidangan tradisional termasuk nasi, sayuran, daging dan buah-buahan dalam bentuk yang indah dan simbolis (Putra W. S., 2021).

Music Gamelan Bali juga menjadi bagian penting dari tradisi *Bukakak*. Gamelan adalah ansambel musik yang terdiri dari berbagai instrument perkusi, seperti gong, kendang, suling dan lainnya. Music gamelan mengiringi tarian dan nyanyian dalam upacara *Bukakak* menciptakan suasana yang magis dan meriah.. Tradisi *Bukakak* melibatkan partisipasi komunal yang kuat seluruh

anggota masyarakat Bali, dari berbagai keluarga dan generasi berperan serta dalam upacara ini. Mereka saling bekerja sama dalam menyiapkan makanan, menghias tempat upacara dan melaksanakan tugas-tugas yang ditentukan. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang erat dan semangat gotong royong yang kuat di antara masyarakat Bali (Putra I. W., 2021).

Seluruh masyarakat Desa Giri Emas turut berpartisipasi dalam pelaksanaan *Bukakak*, mulai dari pemilihan pihak yang bertanggung jawab hingga persiapan dan pelaksanaan upacara. Hal ini mencerminkan solidaritas dan kebersamaan yang kuat di antara mereka. Adapun juga Di balik semua kegiatan dan tata cara yang dilakukan dalam *Bukakak* terdapat makna filosofis yang dalam. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai kehidupan, penghormatan terhadap leluhur, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Tradisi *Ngusaba Bukakak* juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghormati lingkungan sekitar. Upacara ini dilakukan dengan penuh kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni antara manusia, alam, dan alam semesta.

2.5 Dampak Positif dan Dampak Negatif dalam Tradisi *Ngusaba Bukakak* Di Desa Giri Emas

Tradisi ini juga memiliki dampak Positif dan Negatif dalam pelaksanaan tradisi *Ngusaba Bukakak* ini. Adapun juga Dampak Positif yang terdapat dalam Tradisi ini yaitu Tradisi ini menjadi simbol identitas budaya masyarakat Desa Giri Emas. Melalui praktik ini, generasi muda dapat memahami dan memelihara warisan budaya leluhur mereka. Tradisi *Ngusaba Bukakak* membantu menjaga

kesuburan tanah, karena para warga memohon petunjuk dari dewa untuk menjamin kesuburan tanah. Kemudian radisi *Ngusaba Bukakak* membantu menjadikan wilayah ini sebagai tempat wisata kultural yang menarik bagi para wisatawan.

Adapun juga Dampak Negatif dalam Tradisi *Bukakak* ini yang terdapat dalam aspek tersebut. Tidak hanya dampak positif saja yang ada di dalam tradisi ini, namun tidak kita sadari bahwa di dalam tradisi ini ternyata ada dampak negative yang mempengaruhi masyarakat sekitar seperti, Kemacetan jalan, dalam rangkaian pelaksanaan upacara *Ngusaba Bukakak* di Desa Giri Emas dapat menyebabkan kemacetan jalan, karena ribuan warga berduyun-duyun menuju pura untuk menyaksikan Sarad *Bukakak*, Adapun juga Potensi pencemaran lingkungan, yang dimana Pembuatan Sarad *Bukakak* yang terbuat dari bambu dan daun enau muda dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, karena penggunaan banyak bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan

Tradisi *Bukakak* di Desa Giri Emas, meskipun kaya akan nilai-nilai budaya dan keagamaan, tidak luput dari konflik dengan nilai-nilai modern yang terus berkembang. Beberapa praktik dalam *Bukakak* mungkin dianggap tidak selaras dengan nilai-nilai modern yang menekankan kesetaraan gender dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Salah satu konflik yang muncul adalah pandangan tentang peran gender dalam tradisi *Bukakak*. Beberapa praktik mungkin memberikan peran yang lebih dominan kepada salah satu jenis kelamin, seperti dalam pemilihan pihak yang memimpin upacara atau dalam pembagian tugas selama persiapan acara. Hal ini dapat

bertentangan dengan nilai-nilai modern yang menekankan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan.

Beberapa konsep keagamaan dalam tradisi *Bukakak* juga dapat dianggap kuno oleh sebagian masyarakat modern. Misalnya, keyakinan tentang hubungan antara manusia dan alam semesta atau tentang kekuatan spiritual tertentu dapat dianggap tidak sesuai dengan pandangan ilmiah modern. Penting bagi masyarakat Desa Giri Emas untuk terus berdialog dan berusaha memahami nilai-nilai modern tanpa meninggalkan warisan budaya dan keagamaan mereka. Upaya untuk menjaga tradisi *Bukakak* tetap relevan dalam konteks zaman sekarang dapat dilakukan dengan cara menyelaraskan nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai modern yang lebih inklusif dan toleran. Sebagai bagian dari upaya menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, masyarakat Desa Giri Emas perlu terus mempertimbangkan nilai-nilai yang mendasari praktik *Bukakak* dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinterpretasikan secara positif dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, tradisi *Bukakak* dapat tetap dijalankan tanpa meninggalkan esensi dan nilai-nilai aslinya, namun tetap dapat diterima dan dihargai dalam masyarakat yang semakin modern dan global.

III. PENUTUP

Tradisi *Ngusaba Bukakak* di Desa Giri Emas merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang kaya dan berharga. Melalui penelusuran asal usul dan makna tradisi ini, kita dapat melihat betapa dalamnya akar budaya yang menghubungkan masyarakat Desa Giri Emas dengan leluhur mereka. Makna dan tujuan yang terkandung dalam

Ngusaba Bukakak menjadi cerminan dari kearifan lokal dan pandangan spiritual yang diyakini oleh masyarakat setempat. Nilai teologi yang tersemat dalam *Ngusaba Bukakak* mengajarkan tentang hubungan yang erat antara manusia dengan alam semesta dan Sang Pencipta. Melalui upacara ini, masyarakat Giri Emas menghormati dan bersyukur atas berkah yang diberikan serta memperkuat keyakinan akan keberadaan kekuatan spiritual yang melingkupi kehidupan mereka. Keunikan dan daya tarik tradisi *Bukakak* tak dapat diragukan lagi. Dari tarian yang megah hingga nuansa mistis yang mengitarinya, setiap elemen dalam *Bukakak* mencerminkan kekayaan budaya dan kesenian yang patut dilestarikan. Namun, tidak dapat diabaikan pula bahwa tradisi ini juga menghadapi tantangan dari arus modernisasi dan perubahan nilai-nilai sosial (Putra I. W., 2022).

Dampak positif yang dirasakan masyarakat, seperti penguatan identitas budaya dan solidaritas, serta dampak negatif seperti konflik dengan nilai-nilai modern, menjadi cerminan dinamika yang terjadi dalam menjaga keberlangsungan *Ngusaba Bukakak*. Perlu adanya upaya bersama untuk menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan merespons perubahan zaman. Dengan menghargai nilai-nilai tradisional yang dimiliki oleh tradisi *Ngusaba Bukakak*, masyarakat Desa Giri Emas dapat memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan bermakna bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Adisastra, I. N. S., & Diantary, Y. A. (2022). Tradisi Ngeningang Raga saat Tumpek Kuningan Di Desa

- Adat Kebonjero Desa Munduktemu Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan (Perspektif Teologi Hindu). Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja, 6(1), 22-32.
- Darmayanti, P. R. D. R., Windya, I. M., & Made, Y. A. D. N. (2023). TRADISI MEAMUK-AMUKAN DI DESA PADANG BULIA KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG KAJIAN TEOLOGI HINDU. SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu, 3(1).
- Diantary, Y. A. (2021). Etika Ritual Hindu di Bali Menghadapi Masa Pandemi. Satya Widya: Jurnal Studi Agama, 4(1), 43-58.
- Diantary, N. M. Y. A., & Somawati, A. V. (2021). THE CONCEPT OF YAJNA IN VARAHA PURANA. Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies, 5(2), 159-168.
- Hartaka, I. M., & Made, Y. A. D. N. (2021). Ajaran Bhakti Marga Dalam Peningkatan Mutu Pelayanan Sosial. PINTU: Jurnal Penjaminan Mutu, 2(1).
- Justiasa, I. G., Maryati, T., & Arta, K. S. (2017). TRADISI NGUSABA BUKAKAK DI DESA GIRI EMAS, SAWAN, BULELENG, BALI: DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI SMP. Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah, 5(2).
- Made, Y. A. D. N., & Hartaka, I. M. (2023). REVITALISASI KARMA MARGA DALAM PENINGKATAN MUTU UMAT HINDU. PINTU: Jurnal Penjaminan Mutu, 3(1).
- Putra, W., & Suardika, N. (2021). ETIKA HINDU DALAM REPRESENTASI SENI BONDRES DI KOTA SINGARAJA BALI. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 12(2), 108-117.
- Putra, I. W. S. (2021). Realisasi Ajaran Teologi Sosial Melalui Tradisi Ngejot di Masa Pandemi Covid-19. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(2), 159-167.
- Putra, I. W. S. (2022). Rekonstruksi Sidikara Pada Masyarakat Bali Sebagai Praktek Ajaran Teologi Sosial. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 3(2), 185-194.
- Purna, I. M. (2019, May). Nilai Kesuburan Tradisi *Bukakak* di Desa Pakraman Sangsit Daging Yeh, Sawan, Buleleng. In *Forum Arkeologi* (Vol. 32, No. 1, pp. 39-50).
- Sucianing, K. A., Kariarta, I. W., & Made, Y. A. D. N. (2023). TRADISI WANARA LABA DI PURA AGUNG PULAKI DESA BANYUPOH KECAMATAN GEROKGAK BULELENG (KAJIAN TEOLOGI HINDU). SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu, 3(2).
- Wayan, S. I. (2020). UPACARA NGUSABA BUKAKAK: KONTESTASI MASYARAKAT DAN DAYA TARIK WISATA. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 3(1), 21-26.